

**PENGUNAAN METODE CERAMAH DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MIN EKATIRO  
KABUPATEN BULUKUMBA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana  
Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin  
Makassar

*Oleh :*

**ROSDIANA HAMA**  
NIM: 20100107-00958

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR**

**2011**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, April 2011

Penyusun

**ROSDIANA HAMA**  
NIM: 20100107-00958

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Rosdiana Hama, Nim. 20100107-00958, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, **“Penggunaan Metode Ceramah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar,     April 2011  
Pembimbing

**Drs. M. Shabir U., M.Ag.**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Penggunaan Metode Ceramah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Ekatiro Kabuapten Bulukumba” yang disusun oleh saudari Rosdiana Hama, NIM: 20100107-00958, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 14 Juli 2011 M. bertepatan dengan 12 Sya’ban 1432 H.. Dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

14 Juli 2011 M.  
Makassar, \_\_\_\_\_  
12 Sya’ban 1432 H.

## DEWAN PENGUJI (SK Dekan No. 002/Kw.DMS/2011)

Ketua	: Dr. Susdiyanto, M.Si.	( ..... )
Sekretaris	: Drs. Muzakkir, M.Pd.I.	( ..... )
Munaqisy I	: Dra. Nurkhalisah Latuconsina, M.Pd.	( ..... )
Munaqisy II	: Drs. Muh. Shabir U., M.Ag.	( ..... )
Pembimbing	: Drs. Muh. Shabir U., M.Ag.	( ..... )

Diketahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar

**Dr. H. Salehuddin, M.Ag.**  
NIP. 19541212 198503 1 001

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا  
محمد وعلى آله واصحابه أجمعين. أما بعد

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah Swt, atas terselesaikannya skripsi ini. Penulis meyakini bahwa tanpa taufik inayah dan petunjuk-Nya, karya ini tidak dapat dirampungkan. Salawat serta salam senantiasa kita curahkan ke pangkuan Nabiullah Muhammad Saw. yang telah membawa ummatnya dari alam kegelapan menuju alam seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Skripsi ini disusun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya sampai skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Qadir Gassing, M.A., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta PR. I, PR. II dan PR. III.

2. Dr. H. Salehuddin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta stafnya.
3. Drs. Susdiyanto, M.Si. dan Drs. Muzakkir, M.Pd.I. selaku ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Drs. M. Shabir U., M.Ag selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga terselesainya skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang telah memberi bekal pengetahuan kepada penulis selama dalam masa perkuliahan
6. Drs. Amiruddin H., selaku kepala sekolah beserta guru-guru MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba.
7. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Hama (Alm) dan ibunna Mannen yang telah mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis dengan limpahan kasih sayang, do'a restu dan pengorbanan yang tulus dan ikhlas baik moril maupun materil sehingga meraih masa depan yang cerah.

Serta semua pihak yang telah memberikan bantuannya yang tidak sempat dicantumkan namanya dalam ruang terbatas ini. Tiada imbalan yang dapat diberikan penulis selain memohon kepada Allah Swt semoga segala bantuan bernilai pahala disisi-Nya, Amin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun senantiasa tetap kami harapkan.

Makassar, April 2011

Penulis

**Rosdiana Hama**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
ABSTRAK .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Definisi Operasional Variabel .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan.....	9
E. Garis Besar Isi Skripsi .....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Pengertian Metode Ceramah .....	12
B. Beberapa Bentuk Metode Ceramah.....	13
C. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah.....	23
BAB III METODE PENELITIAN .....	25
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	25
B. Subjek Penelitian .....	25
C. Sumber Data .....	25
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	26
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	28
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	29



BAB IV HASIL PENELITIAN.....	32
A. Selayang Pandang MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba .....	32
B. Penggunaan Metode Ceramah oleh Guru Agama dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba .....	39
C. Hambatan-hambatan dalam Penggunaan Metode Ceramah dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba .....	51
D. Upaya-upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Hambatan- hambatan yang Dialami pada Penggunaan Metode Ceramah di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba .....	57
BAB V PENUTUP .....	62
A. Kesimpulan .....	62
B. Implikasi Penelitian .....	63
DAFTAR PUSTAKA .....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## **DAFTAR TABEL**

Nomor		Halaman
Tabel 1	Struktur Organisasi .....	33
Tabel 2	Keadaan Guru MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba. ....	35
Tabel 3	Keadaan Siswa .....	37
Tabel 4	Keadaan Sarana MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba Tahun Ajaran 2010/201 .....	38
Tabel 5	Keadaan Prasarana MIN Ekatiro Tahun Ajaran 2010/2011 .....	39
Tabel 6	Metode Ceramah Tanya Jawab dan Tugas .....	45
Tabel 7	Metode Ceramah Demonstrasi dan Latihan .....	50

## ABSTRAK

Nama penyusun : Rosdiana Hama  
NIM : 20100107-00958  
Judul Skripsi : **Penggunaan Metode Ceramah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba**

---

Skripsi ini merupakan suatu studi tentang penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba dengan rumusan masalah: penggunaan metode ceramah oleh guru agama dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, hambatan-hambatan yang dialami serta upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka penulis melakukan pengumpulan data melalui penelitian lapangan. Adapun populasi pada penelitian ini adalah guru dengan jumlah 17 orang serta kepala sekolah dan wakilnya sebagai informan wawancara dan siswa khususnya siswa kelas VI dengan jumlah 13 orang siswa. Sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan sampel secara teknik purposive sampling (penyampelan dengan pertimbangan) yaitu dengan cara pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat kaitannya dengan ciri atau sifat populasi yang ingin diteliti dengan sampel 10% dari 6 kelas VI dengan jumlah sampel 2 orang siswa dan 3 orang guru agama. Adapun metode penelitian deskriptif, kualitatif, dengan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan format dokumentasi.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan pengelolaan data yang dilakukan oleh peneliti maka disimpulkan bahwa penggunaan metode ceramah oleh guru agama di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba bisa berkembang sebagian besar ditentukan oleh mutu profesionalisme seorang guru. Guru yang profesionalisme bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik, tetapi juga guru yang dapat mendidik. Untuk itu selain harus menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarkannya dengan baik (metode ceramah pembelajaran), seorang guru harus juga memiliki akhlak yang mulia. Guru juga harus mampu meningkatkan pengetahuan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman, di samping itu kepala sekolah, melalui pengawasan dan disiplin dalam tugas juga sebagai faktor pendukung berkembangnya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ekatiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Dewasa ini, dunia pendidikan disuguhkan dengan berbagai macam metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh pendidik/guru/dosen dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan adanya metode-metode tersebut, proses pembelajaran tidak hanya dimonopoli seorang pendidik/guru/dosen sebagaimana yang terjadi di masa lampau, dimana proses pembelajarannya bersifat hanya satu arah tidak ada umpan balik antara pendidik/guru/dosen dengan peserta didik sehingga proses pembelajaran bersifat pasif.

Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi memberikan kemudahan kepada pendidik/guru/dosen dalam menjalankan kewajibannya sebagai pengajar maupun sebagai pendidik. Seorang pendidik/guru/dosen yang profesional diharapkan mampu menggunakan fasilitas yang ada sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dan berhasil guna, merekapun dituntut bisa menggunakan berbagai macam metode pembelajaran agar proses pembelajaran tidak kaku dan peserta didikpun mampu menyerap pelajaran dengan baik.

Selain itu, penggunaan berbagai macam metode pembelajaran juga diharapkan dapat dikembangkan pada tiap bidang studi pendidikan terutama pada

pendidikan agama. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu:

1. Pasal 11 ayat (1) disebutkan:

“Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, pendidikan profesional”.

2. Pasal 11 ayat 6 disebutkan:

“Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan”.<sup>1</sup>

Dari UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu acara jalur pendidikan sekolah dan bermaksud mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai. Di antara syarat dan prasyarat agar peserta didik dapat menjalankan peranannya dengan baik diperlukan pengetahuan ilmu pendidikan agama Islam baik dari segi teoritis maupun praktis. Untuk itu, seorang pendidik/guru/dosen harus mampu menggunakan metode pembelajaran dengan tepat dan mampu mengkombinasikan berbagai macam metode pembelajaran yang ada.

Ragam dan jumlah metode pembelajaran mulai dari yang paling tradisional sampai yang paling modern sesungguhnya banyak sekali. Salah satu cara

---

<sup>1</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 8.

diantaranya adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang paling klasik, tetapi masih dipakai orang dimana-mana hingga sekarang. Metode ceramah ialah sebuah metode pembelajaran dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif dan merupakan sebuah cara melaksanakan pembelajaran yang dilakukan pendidik/guru/dosen secara monolog dan hubungan satu arah.<sup>2</sup>

Dari kenyataan sehari-hari ditemukan beberapa kelemahan metode ceramah yaitu antara lain:

1. Membuat peserta didik pasif
2. Mengandung unsur paksaan kepada peserta didik
3. Menghambat daya kreatifitas peserta didik.<sup>3</sup>

Dalam pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, perhatian pusat pada pendidik/guru/dosen, sedangkan para peserta didik hanya menerima secara pasif. Dalam hal ini, timbul kesan peserta didik hanya sebagai objek yang selalu menganggap benar apa-apa yang disampaikan oleh pendidik/guru/dosen. Padahal posisi peserta didik selain sebagai penerima pelajaran mereka juga menjadi subjek

---

<sup>2</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet.VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 202-203.

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Trio Tunggal, 1984).

pembelajaran dalam arti peserta didik adalah individu yang berhak untuk aktif mencari dan memperoleh sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

Dalam pembelajaran yang menggunakan metode ceramah pun terdapat unsur paksaan. Dalam hal ini peserta didik hanya diharuskan melihat dan mendengar serta mencatat tanpa komentar tentang informasi penting dari pendidik/guru/dosen yang dianggap selalu benar itu. Padahal dalam diri peserta didik terdapat mekanisme psikologis yang memungkinkan untuk menolak di samping menerima informasi dari pendidik/guru/dosen (kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan diri).

Penggunaan metode ceramah juga menghambat daya kritis para peserta didik karena segala informasi yang disampaikan guru biasanya ditelan mentah-mentah tanpa dibedakan apakah informasi itu salah atau benar, dipahami atau tidak. Dengan demikian, sulit bagi peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas ranah ciptanya secara optimal.<sup>4</sup>

Jadi, penggunaan metode ceramah memiliki begitu banyak kekurangan atau kelemahan diantaranya adalah membuat siswa pasif, mengandung unsur paksaan kepada anak didik serta menghambat daya kritis siswa. Siswa menjadi kaku, tidak kreatif dan menjadikan siswa tidak mandiri, tidak mampu berfikir kritis karena semua bahan pembelajaran intinya berasal dari guru dan tidak ada

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

umpan balik dari siswa. Hal ini disebabkan karena metode ceramah ini sifatnya monolog dan hubungan satu arah. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk berfikir sendiri dan mencari serta menganalisa sendiri bahan pelajaran yang ada.

Meskipun metode ceramah memiliki begitu banyak kelemahan, namun kenyataannya metode tersebut masih populer dan masih banyak digunakan oleh pendidik/guru/dosen dalam proses pembelajaran. Hanya saja, sebelum metode tersebut digunakan pendidik/guru/dosen tentu perlu melakukan modifikasi/penyesuaian seperlunya. Untuk mengurangi kelemahan-kelemahan tersebut, metode ceramah perlu didukung oleh alat-alat pengajaran seperti: gambar, lembar peraga, OHP (Over Head Proyektor), video, tape recorder, dan sebagainya. Perlu juga dicatat meskipun metode ini telah didukung dengan aneka ragam alat, bagi pendidik/guru/dosen bidang studi tertentu, misalnya bidang studi agama, keberhasilan penggunaan metode ceramah itu sangat bergantung pada kepiawaian pendidik/guru/dosen. Bahkan, alat peraga dan alat bantu pembelajaran yang modern pun terkadang tak diperlukan, misalnya dalam pokok bahasan mengenai keimanan.<sup>5</sup>

Untuk pembelajaran pokok bahasan keimanan, metode ceramah hendaknya dipadukan dengan strategi yang relevan tanpa alat peraga. Karena materi tauhid tidak dapat diperagakan/divisualisasikan. Selain itu langkah-langkah yang dapat

---

<sup>5</sup>Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 204.



ditempuh dalam memodifikasi/menyesuaikan metode ceramah, antara lain dengan kiat pemaduan (kombinasi) antara metode tersebut dengan metode-metode lainnya.

Jadi, untuk menutupi atau meminimilasiir kekurangan atau kelemahan tersebut dibutuhkan adanya aneka ragam media. Selain dilengkapi dengan aneka ragam media, metode ini juga biasa berhasil dan berdaya guna dengan cara memadukan atau memodifikasi metode ini dengan metode pembelajaran yang lain. Dan juga harus didukung oleh kepiawaian seorang guru dalam menggunakan metode dan alat tersebut.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, penulis sangat tertarik untuk bisa mengetahui penggunaan metode ceramah yang digunakan oleh pendidik/guru di MIN Ekatiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba khususnya oleh guru agama dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah yang menjadi topik pembahasan dalam skripsi ini yaitu antara lain:

1. Bagaimana penggunaan metode ceramah oleh guru agama dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba?

2. Apakah hambatan-hambatan yang dialami dalam penggunaan metode ceramah tersebut dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba?

3. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

### ***C. Definisi Operasional Variabel***

Skripsi ini berjudul “Penggunaan Metode Ceramah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba”.

Menurut penulis metode ini sangat baik digunakan dalam proses pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga metode ceramah dapat digunakan pada siswa.

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang penulis maksudkan dalam skripsi ini, penulis merasa perlu adanya definisi operasional variabel yang bisa memberikan gambaran secara singkat kepada penulis agar interpretasi yang penulis maksudkan sama dengan pembaca pahami ketika/ setelah membaca skripsi ini.

Adapun definisi operasional variabel yang penulis maksud yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Muhibbin Syah, M.Ed. dalam bukunya *Psikolog Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Metode ceramah adalah pepaduan atau kombinasi

antara metode ceramah dengan metode-metode lainnya.<sup>6</sup> Berdasarkan pendapat ini: penulis dapat menyimpulkan bahwa metode ceramah adalah metode pembelajaran yang mengkombinasikan antara metode ceramah dengan metode-metode pembelajaran lain yang bisa disandingkan dengan metode ceramah dengan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien serta tujuan pembelajaran pun bisa tercapai dengan baik/maksimal.

2. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa pembelajaran adalah: “Proses, cara perbuatan menjadi orang atau makhluk hidup belajar”.<sup>7</sup>

Senada dengan ini, Drs. Slameto juga merumuskan pengertian tentang pembelajaran yang berasal dari kata “belajar”. Menurutnya belajar adalah:

“Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.<sup>8</sup>

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses pembelajaran dimana anak didik dan pendidik saling berinteraksi untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang diinginkan.

3. Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam bahwa Pendidikan agama Islam pada sekolah umum di negeri yaitu suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak-anak agar nantinya setelah selesai dari

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka 2003), h. 17.

<sup>8</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 13.

pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*) sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.<sup>9</sup> Jadi menurut penulis Fiqhi adalah salah satu bidang studi pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah yang bertujuan untuk membentuk manusia/peserta didik yang beriman dan bertakwa serta berakhlak sesuai dengan ukuran dan nilai ajaran Islam.

#### ***D. Tujuan dan Kegunaan***

Dalam skripsi in, penulis mengemukakan beberapa tujuan yang ingin dicapai antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan metode ceramah oleh guru agama dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ekatiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dialami dalam penggunaan metode ceramah tersebut dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Adapun yang menjadi kegunaan pada skripsi ini yaitu:

---

<sup>9</sup>Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 88.

1. Kegunaan teoritis yaitu bahwa skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pikiran ilmiah yang dapat memperluas wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (menambah khasanah pengetahuan)
2. Kegunaan praktis yaitu bahwa hasil skripsi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para guru/pelajar/orangtua dalam proses pembelajaran.

#### ***E. Garis Besar Isi Skripsi***

Untuk mengetahui secara rinci dan sistematis tentang isi pokok dari skripsi ini, penulis menyusunnya menjadi lima bab. Setiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab, maksudnya adalah untuk memudahkan dan mengarahkan pembahasan serta mempertajam wacana pada masalah dan pembahasan tersebut. Garis-garis besar isi skripsi disusun secara kronologis sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional variabel, tujuan dan kegunaan penelitian dan garis-garis besar isi skripsi.

Bab kedua, berisi kajian pustaka yang memuat tentang pengertian metode ceramah dan bentuk-bentuk metode ceramah.

Bab tiga, akan dibahas tentang metode penelitian yang mencakup pembahasan populasi dan sampel, instrument penelitian, kemudian membahas tentang prosedur pengumpulan data dan diakhiri dengan pembahasan teknik analisis data.

Bab keempat, menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi selayang pandang MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba. Selanjutnya yaitu penggunaan metode ceramah oleh guru agama dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, hambatan-hambatan yang dialami serta upaya-upaya yang ditempuh untuk mengatasi hambatan-hambatan yang kemungkinan muncul dalam penggunaan metode ceramah di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba.

Bab lima, merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan implikasi penelitian dari seluruh isi skripsi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Pengertian Metode Ceramah***

Sebelum penulis lebih jauh menjelaskan tentang apa itu metode ceramah, terlebih dahulu penulis menjelaskan tentang metode ceramah itu sendiri. Masalah metode ceramah tidak terlepas dari metode ceramah itu sendiri karena metode ceramah itu adalah kombinasi antara metode ceramah dengan metode-metode pembelajaran yang lainnya.

Adapun definisi metode ceramah adalah metode yang dilakukan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran di dalam kelas secara lisan. Interaksi guru dan siswa banyak menggunakan bahasa lisan. Dalam metode ini yang mempunyai peran utama adalah guru.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Dr. Winarno Surachmad, M.Sc.Ed. ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya guru dapat menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar-gambar peranan murid dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat hal-hal yang penting dikemukakan oleh guru.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Cet. II; Padang: PT. Ciputat Press, 2007), h. 49.

<sup>2</sup>Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Bandung: CV. Jemmars), h. 76.

Jadi, metode ceramah adalah hasil kombinasi antara metode ceramah dengan metode-metode yang lain. Dalam metode ceramah ini, dalam pelaksanaannya selalu menggunakan metode ceramah kemudian diselingi atau ditambah/digabung dengan metode yang lain sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

### ***B. Beberapa Bentuk Metode Ceramah***

Meskipun metode ceramah sering dianggap biang keladi yang menimbulkan penyakit “Verbalisme” dan budaya “bungkam” di kalangan siswa, namun kenyataannya metode tersebut masih populer di mana-mana. Hanya, sebelum metode tersebut digunakan guru tentu perlu melakukan modifikasi atau penyesuaian seperlunya. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam memodifikasi atau menyesuaikan metode ceramah, antara lain ialah dengan liat pepaduan (kombinasi) antara tersebut dengan metode-metode lainnya. Dari kiat pepaduan ini kita dapat memunculkan ragam metode ceramah baru yang berbeda dari aslinya, atau disebut dengan “metode ceramah”.<sup>3</sup>

Metode ceramah tersebut dapat terdiri atas banyak metode campuran. Oleh karena itu, penulis akan menyajikan beberapa macam bentuk metode ceramah yaitu antara lain sebagai berikut:

---

<sup>3</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 210.



### 1. Metode ceramah tanya jawab dan tugas (CTJT)

Seperti yang telah disinggung dalam uraian-uraian sebelumnya metode ceramah ternyata baru akan membuahkan hasil pembelajaran siswa yang memuaskan apabila didukung dengan metode lain di samping alat-alat peraga yang sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, perlu adanya gagasan penganeka ragaman metode ceramah, antara lain seperti metode “ceramah” tanya jawab dan tugas (CTJT) ini.

Di samping dari sudut namanya saja metode tersebut jelas merupakan kombinasi antara metode ceramah, metode tanya jawab, dan pemberian tugas, implementasi (cara melaksanakan) metode campuran ini idealnya dilakukan secara tertib, yaitu:

- a. Penyampaian uraian materi oleh guru
- b. Pemberian peluang bertanya jawab antara guru dan siswa
- c. Pemberian tugas kepada para siswa

Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan bagi guru untuk memulai dengan metode CTJT tersebut dengan tanya jawab. Dalam hal ini, kegiatan tanya jawab tersebut dapat berstatus pre test dalam lingkup apersepsi.

Untuk memantapkan penguasaan siswa atas materi yang telah disajikan guru, maka pada tahap terakhir pembelajaran, para siswa seyogianya diberi tugas baik bersifat individual maupun kelompok, tergantung kebutuhan. Tugas ini dapat

berupa: penyusunan revidu (review), penyusunan resume (ikhtisar), atau tugas lain yang dapat dilakukan para siswa di luar kelas umpamanya di laboratorium atau di perpustakaan, atau di rumah masing-masing.

Selanjutnya dalam memberi tugas, guru sangat dianjurkan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tugas yang diberikan harus berhubungan erat dengan materi pelajaran yang telah disajikan
- b. Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kesanggupan ranah cipta dan rasa karsa siswa
- c. Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kesanggupan ranah siswa dalam arti tidak berlawanan dengan sikap dan perasaan batinnya, sehingga ia dapat melaksanakan tugas tersebut dengan senang hati.
- d. Tugas yang diberikan harus jelas baik jenis, volume, maupun atas waktu penyelesaiannya.<sup>4</sup>

Mengingat ceramah banyak segi yang kurang menguntungkan, maka penggunaannya harus didukung dengan alat dan media atau dengan metode lain. Karena itu, setelah guru memberikan ceramah, maka perlu dipandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada siswanya mengadakan tanya jawab. Tanya jawab ini perlukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap apa yang telah disampaikan guru melalui metode ceramah. Untuk lebih memantapkan penguasaan siswa terhadap bahan yang telah disampaikan, maka pada tahap selanjutnya siswa diberi tugas, misalnya membuat kesimpulan hasil ceramah mengerjakan pekerjaan rumah, diskusi, dan sebagainya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 211.

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 98.

Jadi, hasil dari kombinasi metode ceramah yang pertama adalah metode ceramah tanya jawab dan tugas. Ketiga metode ini dilakukan dalam satu kali pertemuan dimana setelah guru memberikan atau menyajikan bahan ajar dengan lisan (metode ceramah) kemudian guru bertanya kepada siswa ataukah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya setelah itu guru memberikan tugas kepada siswa misalnya tugas rumah.

## 2. Metode Ceramah Diskusi dan Tugas (CDT)

Berbeda dengan aplikasi metode ceramah yang pertama, metode CDT ini hanya dapat dilakukan secara tertib sesuai dengan urutan pengkombinasianya. Maksudnya, pertama-tama guru menguraikan metode pelajaran, kemudian mengadakan diskusi, dan akhirnya memberi tugas.<sup>6</sup>

Penyelenggaraan uraian/ceramah dalam konteks metode ceramah ini dimaksudkan untuk memberikan informasi atau penjelasan mengenai pokok bahasan dan topik atau agenda masalah yang akan didiskusikan. Jadi, pada tahap ini guru menjalankan fungsinya sebagai indikator (pemberian masalah yang harus dibicarakan dalam forum diskusi). Sudah tentu, alokasi waktu untuk ceramah harus diatur sedemikian rupa agar kegiatan diskusi memperoleh waktu yang cukup. Pengaturan alokasi waktu ini sangat penting memperoleh perhatian guru,

---

<sup>6</sup>Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 212.

karena akan mempengaruhi jalannya diskusi yang akan dilaksanakan siswa yang mungkin akan tergesa-gesa, kalau waktunya kurang memadai.

Seusai diskusi, para siswa diberi tugas yang antara lain berupa tugas yang harus diselesaikan pada saat itu juga umpamanya menyusun resume hasil diskusi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi hasil pembelajaran para siswa yang dicapai melalui kegiatan diskusi tersebut. Dengan demikian. Pemberian tugas ini sekaligus dapat berfungsi sebagai umpan balik (*feedback*). *Feedback* ini sangat diperlukan guru untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menggunakan ceramah itu lagi atau metode lainnya yang dipandang lebih pas dengan materi pengajaran pelajaran yang akan disajikan pada sesi-sesi selanjutnya.<sup>7</sup>

Jadi, dalam pelaksanaan metode ini yang pertama-tama harus dilakukan oleh seorang guru yaitu memberikan penjelasan mengenai pokok bahasan dan topik atau agenda masalah yang akan didiskusikan. Tahap selanjutnya yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi dan tahap terakhir yaitu memberikan tugas misalnya tugas resume mengenai topik yang didiskusikan.

### 3. Metode Ceramah Demonstrasi dan latihan (SDL)

Dilihat dari sudut namanya, metode ceramah ketiga ini merupakan kombinasi antara kegiatan menggunakan materi pelajaran dengan kegiatan

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 212.

memperagakan dan latihan (*drill*). Metode CDL ini sangat berguna bagi proses belajar mengajar bidang studi atau materi pelajaran yang berorientasi pada keterampilan jasmaniah (kecakapan ranah karsa) siswa. Walaupun demikian, sebelum para siswa mempelajari/melatih kecakapan ranah karsa, terlebih dahulu mereka perlu mempelajari/melatih kecakapan ranah cipta mereka berupa pemahaman mengenai konsep, proses, dan kiat melakukan keterampilan ranah karsa tersebut.

Oleh karena itu, aplikasi metode ceramah diskusi dan latihan ini, kurang lebih sama dengan aplikasi metode CDT, yaitu harus dilakukan secara tertib sesuai dengan urutannya. Namun jika diperlukan, guru dapat memberi ceramah singkat berupa penjelasan tambahan sesuai latihan.

Tujuan utama ceramah dalam metode ceramah ini adalah untuk menjelaskan konsep-konsep keterampilan jasmaniah yang terdapat dalam materi-materi pelajaran keterampilan tertentu, seperti: seni tari, seni suara, dan olahraga. Selain itu, ceramah dalam konteks metode ceramah CDL ini dapat pula digunakan untuk menjelaskan keterampilan praktis yang ada dalam pelajaran agama Islam, umpamanya keterampilan berwudhu dan sholat.

Selanjutnya, tujuan demonstrasi dalam metode CDL adalah untuk memperagakan atau mempertunjukkan kiat dan proses melakukan keterampilan yang telah diuraikan sebelumnya, yakni pada tahapan ceramah tadi. Dalam

mendemonstrasikan keterampilan tersebut. Guru dapat dibantu atau diikuti oleh satu atau dua orang siswa (sebaiknya putra-putri). Sementara itu, siswa-siswa lainnya memperhatikan demonstrasi secara seksama.

Tahap terakhir aplikasi metode CDL adalah penyelenggaraan latihan yang berulang-ulang (*drill*), yakni latihan keterampilan yang sebelumnya telah didemonstrasikan seperti tersebut tadi, dalam hal ini dianggap sangat penting, karena menurut *law of exercise* (hukum latihan), semakin sering sebuah perilaku dilatih atau digunakan maka akan semakin mantap eksistensi perilaku tersebut (Hilgord dan Bowerd, 1975).

Metode latihan umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari bahan yang dipelajarinya. Karena itu, metode ceramah dapat digunakan sebelum maupun sesudah latihan dilakukan. Tujuan dari ceramah untuk memberikan penjelasan kepada siswa mengenai bentuk keterampilan tertentu yang akan dilakukannya.

Ada beberapa prinsip pokok yang perlu diperhatikan guru dalam menyelenggarakan latihan:

- a. Latihan itu harus selalu dilakukan atau didahului/diselingi dengan penjelasan guru mengenai dasar pemikiran dan arti penting yang terkandung dalam keterampilan yang sedang dilatihkannya.

b. Latihan itu tidak membosankan siswa, oleh karenanya alokasi waktu yang singkat adalah lebih baik.

c. Latihan itu harus menarik perhatian dan minat serta menumbuhkan motif siswa untuk berfikir, karena menurut Jean Piaget, seorang siswa selalu berfikir selalu selama ia berbuat.<sup>8</sup>

Jadi, metode yang satu ini sangat cocok untuk pelajaran agama Islam seperti materi shalat, wudhu, dan tayammum. Dengan metode ini, siswa diharapkan mampu mempraktekan misalnya praktek wudhu karena sebelumnya sudah diberikan contoh dalam metode demonstrasi guru atau siswa yang ditunjuk untuk mendemonstrasikannya. Kemudian diberi penguatan melalui metode *drill* atau latihan secara berulang-ulang sampai siswa mampu mempraktekannya dengan baik.

#### 4. Metode Ceramah Demonstrasi dan Eksprimen

Penggunaan metode demonsrasi selalu diikuti dengan eksprimen. Apapun yang didemonstrasikan, baik dalam guru maupun oleh siswa (yang dianggap mampu untuk melakukan demonstrasi), tanpa diikuti dengan eksprimen tidak akan mencapai hasil yang efektif. Dalam melaksanakan demonstrasi, seorang demonstrator menjelaskan apa yang akan didemonstrasikan (biasanya suatu proses), sehingga semua dapat mengikuti jalannya demonstrasi tersebut dengan baik.

---

<sup>8</sup>Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *op. cit.*, h. 103.

Metode eksperimen adalah metode yang siswanya mencoba mempraktekkan suatu proses tersebut, setelah melihat/mengamati apa yang telah didemonstrasikan oleh seorang demonstrator. Eksperimen dapat juga dilakukan untuk membuktikan kebenaran suatu, misalnya menguji sebuah hipotesis. Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi kemudian diikuti eksperimen dengan disertai penjelasan secara lisan (ceramah).<sup>9</sup>

Jadi metode yang satu ini hampir sama dengan metode ceramah elementrasi dan *drill*. Hanya saja dalam metode ini siswa hanya mencoba mempraktekkan suatu proses setelah melihat apa yang telah didemonstrasikan (metode eksperimen). Eksperimen dapat juga dilakukan untuk membuktikan kebenaran sesuatu. Sedangkan metode yang sebelumnya, langsung memberikan *drill* atau latihan untuk mempraktekkan yang telah didemonstrasikan.

##### 5. Metode Ceramah Sosiodrama dan Diskusi

Sebelum metode sesiodrama digunakan, terlebih dahulu harus diawali dengan penjelasan dari guru tentang situasi sosial yang akan didramatisasikan oleh para pemain/pelaku. Tanpa diberikan penjelasan, anak didik tidak akan dapat melakukan peranannya dengan baik. Karena itu ceramah mengenai masalah sosial yang akan didemonstrasikan penting sekali dilaksanakan sebelum melakukan sosiodrama.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 99-100.



Sosiodrama adalah sandiwara yang tanpa naskah (*script*) dan tanpa latihan terlebih dahulu, sehingga dilakukan secara spontan. Masalah yang dramatisasikan adalah mengenai situasi sosial. Sosiodrama akan menarik bila pada situasi yang sedang memuncak, kemudian dihentikan. Selanjutnya diadakan diskusi, bagaimana jalan cerita seterusnya, atas pemecahan masalah selanjutnya.

Jadi, metode ini memberikan peluang kepada siswa untuk bersandiwara tanpa naskah (*script*) dan tanpa latihan terlebih dahulu, sehingga dilakukan secara spontan. Tapi sebelumnya harus dikuatkan melalui ceramah oleh guru agar siswa dapat melakukan perannya dengan baik. Setelah melakukan sosiodrama akan dilakukan diskusi mengenai masalah yang sudah didemonstrasikan/disosiodramakan.

#### 6. Metode Ceramah Problem Solving dan Tugas

Pada saat guru memberikan pelajaran kepada siswa, adakalanya timbul suatu persoalan/masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya penjelasan secara lisan melalui ceramah. Untuk itu guru perlu menggunakan metode pemecahan masalah atau problem solving, sebagai jalan keluarnya. Kemudian hari diakhiri dengan tugas-tugas, baik individu maupun tugas kelompok, sehingga siswa melakukan tukar pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Metode ini banyak menimbulkan kegiatan belajar siswa yang lebih optimal.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 102.

Jadi dalam penggunaan metode ini siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah sendiri yang timbul dalam proses pembelajaran. Tapi sebelumnya guru menguraikan materi ajar melalui metode ceramah sehingga memunculkan masalah yang dianggap perlu untuk dipecahkan secara bersama-sama oleh siswa sehingga mereka mampu berfikir kritis. Kemudian, guru memberikan tugas akhir. Seperti membuat kesimpulan pemecahan masalah.

Akhirnya, selain kombinasi sebagaimana disebutkan di atas, masih terbuka kemungkinan adanya kombinasi yang lain. Bahkan tidak mustahil metode pembelajaran dapat untuk dua atau empat metode pembelajaran.

### ***C. Kelebihan dan Kekurangan***

Keberhasilan metode ceramah tidak semata-mata karena kehebatan kompetensi guru dalam bermain kata-kata dan kalimat, tetapi juga didukung oleh alat-alat pembantu lainnya, seperti gambar, potret, benda, barang tiruan, film, peta dan sebagainya.

Adapun kelebihan metode ceramah antara lain:

1. Guru mudah menguasai kelas
2. Mudah dilaksanakan
3. Dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar
4. Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 244.

Metode ceramah hadir pada saat metode ceramah sudah dianggap tidak efisien lagi digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan melihat begitu banyak kekurangan/kelemahan yang dimiliki oleh metode ceramah itu sendiri. Adapun kelemahan metode ceramah ini yaitu:

1. Rumusan tujuan intruksional yang sesuai hanya sampai dengan tingkat comprehension
2. Hanya cocok untuk kemampuan kognitif
3. Komonikasi cenderung satu arah (*one way*)
4. Sangat bergantung pada kemampuan komunikasi verbal penyaji
5. Ceramah yang kurang inspiratif akan menurunkan antusias belajar peserta.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Cet. II; Bandung: Humaniora, 2008), h. 42.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tujuan agar peneliti lebih mengenal lingkungan penelitian serta data mengetahui aktivitas belajar siswa di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba.

Adapun wilayah yang menjadi tempat penelitian kami yaitu pada sekolah MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba.

Adapun jangka waktu penelitian yang kami gunakan pada penelitian ini yaitu mulai terhitung pada tanggal 1 Juni sampai 30 Juli 2010.

##### ***B. Subjek Penelitian***

Sasaran subjek penelitian ini adalah peserta didik mulai dari kelas I sampai kelas VI MI Ekatiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

##### ***C. Sumber Data***

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah semua guru dan siswa kelas VI yang ada di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba periode 2010/2011 yaitu sebanyak 15 orang siswa dan 17 orang guru.

Yang menjadi objek penelitian ini adalah bagaimana penggunaan metode ceramah oleh guru agama dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam,

hambatan-hambatan yang dialami guru agama Islam dalam penggunaan metode ceramah dan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran di MIN Ekatiro Bulukumba.

#### ***D. Instrumen Pengumpulan Data***

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto instrumen pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.<sup>1</sup>

Variasi jenis instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah:

##### **1. Pedoman Interview**

Interview (wawancara) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh informasi dari responden.

Pedoman wawancara yang dipergunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu, wawancara yang terstruktur dan wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan tidak

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XIII: Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002), h. 136.

mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang pelaksanaannya siresponden tidak mengetahui bahwa dirinya telah diwawancarai. Adapun wawancara yang terstruktur terdiri dari sejumlah pertanyaan dimana penulis tinggal memberi anda pada pilihan yang disiapkan. Akan tetapi umumnya pengumpulan data dengan cara wawancara ini, penulis lebih banyak mengadakan wawancara dengan orang-orang yang bersangkutan, seperti guru-guru atau siswa.

## 2. Pedoman Observasi

Observasi (pengamatan) pada dasarnya adalah pemusatan pengamatan terhadap sesuatu yang diteliti dengan menggunakan seluruh panca indera.

Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Jadi, observasi yang dilakukan oleh penulis dalam pengumpulan data skripsi ini adalah observasi non sistematis dimana penulis mengamati secara langsung tanpa menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

## 3. Format Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 135.

Dalam pengumpulan data untuk penulisan skripsi ini, penulis mengadakan pencatatan dokumen-dokumen yang terdapat pada di sekolah MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, yang berkaitan dengan masalah yang diangkat oleh penulis dalam skripsi ini.

#### ***E. Prosedur Pengumpulan Data***

Adapun cara-cara yang dipakai oleh penulis dalam rangka pengumpulan data skripsi ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Melalui Kepustakaan**

Riset kepustakaan ini merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku, majalah, surat kabar, dan buletin yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Riset kepustakaan ini dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a. Kutipan langsung, yaitu mengutip isi dari sebuah karangan dengan tidak merubah redaksinya
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip isi dari sebuah karangan dengan merubah redaksinya dengan menggunakan bahasa penulis bahasa sendiri tanpa merubah maksudnya, serta memberikan ulasan dan tanggapan dari sumber tersebut.

## 2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan, yaitu penulis memperoleh data dari lapangan penelitian secara langsung pada lapangan dimana objek penelitian kita berada. Di dalam pengumpulan data sehubungan dengan pembahasan skripsi ini, maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Interview atau wawancara yaitu suatu proses interaksi dan komunikasi dengan jutaan mendapatkan informasi yang akurat.
- b. Observasi yaitu pemusatan pengamatan sesuatu yang diteliti dengan mempergunakan seluruh panca indera.

### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Seluruh data yang dikumpulkan baik melalui kepustakaan maupun penelitian lapangan, diolah oleh penulis dengan menggunakan teknik statistik. Teknik statistik yang akan digunakan dalam pengolahan data dari hasil penelitian, penulis menggunakan statistik deskriptif, karena penulis hanya ingin menggambarkan apa yang adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>3</sup>

Senada dengan pemaparan diatas, dalam kamus besar bahasa Indonesia juga menjelaskan bahwa deskriptif adalah bersifat deskripsi yaitu pemaparan atau

---

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. VI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 310.



penggambaran kata-kata secara jelas dan terperinci, uraian dan bersifat menggambarkan apa adanya.<sup>4</sup>

Perhatian utama statistika dekriptif adalah menyajikan informasi dalam bentuk yang tepat, dapat digunakan dan dapat dimengerti. Dengan demikian statistic deskriptif menyajikan fakta sampel. Ini berarti bahwa statistika deskriptif berusaha melukiskan dan menganalisis kelompok yang diberikan tanpa membuat atau menarik kesimpulan tentang populasi atau kelompok yang lebih besar.<sup>5</sup>

Jadi, dalam menganalisis data yang ada penulis menggunakan statistika deskriptif dimana penulis hanya menggambarkan atau memaparkan hasil penelitian sesuai dengan keadaan sebenarnya yang ada di lapangan dengan tidak mempertimbangkan jumlah populasi yang ada di lokasi penelitian. Penulis hanya menggambarkan apa adanya sesuai data yang diperoleh dari sampel penelitian.

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data dari hasil penelitian penulis yaitu:

a. Metode induktif yaitu penulis mengumpulkan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian menganalisisnya untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum

---

<sup>4</sup>Tim Penyusun Kamus, *op. cit.*, h. 258.

<sup>5</sup>Muhammad Arif Tiro, *op. cit.*, h. 2.

b. Metode deduktif yaitu penulis memecahkan masalah yang dijumpai dengan bertolak dari hal yang bersifat umum, kemudian menganalisisnya secara sederhana untuk dijadikan suatu kesimpulan yang bersifat khusus berupa bentuk-bentuk.

Metode ceramah yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba.

c. Metode komparatif yaitu metode dimana penulis dalam menyelesaikan masalah, terlebih dahulu penulis membanding-bandingkan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya, atau membanding-bandingkan antara pengamatan penulis sendiri dengan pengamatan seseorang yang diperoleh melalui hasil wawancara. Dalam hal ini, penulis juga tidak melalaikan untuk membandingkan dengan pendapat atau pandangan para pakar untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.



## ***A. Populasi dan Sampel***

### **1. Populasi**

Untuk mengatasi/mengetahui keseluruhan populasi yang diteliti pada MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba terlebih dahulu penulis memberikan pengertian populasi. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>6</sup> Dalam pengertian lain disebutkan bahwa populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel.<sup>7</sup> Sehubungan dengan pengertian di atas, dikemukakan pula bahwa populasi adalah:

“Keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universum. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama”.<sup>8</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek dalam suatu penelitian yang akan diteliti. Oleh karena itu, populasi adalah semua yang menjadi sasaran penelitian, yakni semua siswa kelas VI dan semua guru yang ada di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba periode 2010/2011 yaitu sebanyak 15 orang siswa dan 17 orang guru.

---

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 102.

<sup>7</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 53.

<sup>8</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Jakarta: UGM, 1986), h. 45.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebahagian atau wakil seluruh populasi yang diteliti.<sup>9</sup> Sampel adalah sebahagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian dalam hal ini yang menjadi sampel penelitian adalah sebahagian dari jumlah siswa yang ada di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan pengertian ini, penulis memahami bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap mewakili semua objek penelitian. Penelitian sampel ada bermacam-macam, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*.

Dalam penyampelan dengan pertimbangan (*purposive sampling*) pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat kaitannya dengan ciri atau sifat populasi yang ingin diteliti.<sup>10</sup> Teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menarik sampel dengan berdasarkan tujuan tertentu. Karena penulis akan meneliti tentang penggunaan metode ceramah oleh guru agama, maka yang menjadi sampel yang akan penulis teliti yaitu semua jumlah guru pendidikan agama Islam yaitu, sebanyak 5 orang

---

<sup>9</sup>Suharsimi, Arikunto, *op. cit.*, h. 104.

<sup>10</sup>Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika* (Cet. I; Makassar: State University of Makassar Press, 1999), h. 83.

dan 10% dari siswa MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba sebanyak 21 orang karena dianggap dapat mewakili populasi yang ada.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Selayang Pandang MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba***

##### **1. Sekilas tentang MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba**

MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba merupakan suatu lembaga pendidikan yang sudah lama terbuka di Pattiroang Kabupaten Bulukumba. Sekolah tersebut dibuka pada tahun 1995 yang berlokasi di Jalan Pattiroang Kabupaten Bulukumba.

Pada awalnya sekolah tersebut diberi nama Diniyah yang didirikan pada tahun 1977. Pada tanggal 25 November 1995 diintegrasikan dari Diniyah/MIS (Madrasah Ibtidaiyah Swasta) pada tahun 1977 menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ekatiro/MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, transportasi lancar dan mudah mencapainya baik guru maupun siswa.

Sejak berdirinya telah dipimpin oleh 2 orang kepala sekolah masing-masing:

1. Abd. Rasyid
2. Drs. Amiruddin.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Tandaramong, MIN Ekatiro, *wawancara*, di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, tanggal 18 Juli 2010.

Visi dan misi MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba:

Visi: Membentuk generasi muslim yang kreatif, inovatif mandiri.

Misi: 1. Menanamkan dasar ajaran Islam untuk mewujudkan di dalam priaku.

2. Mendidik siswa cerdas, beretos kerja dan peduli terhadap lingkungan

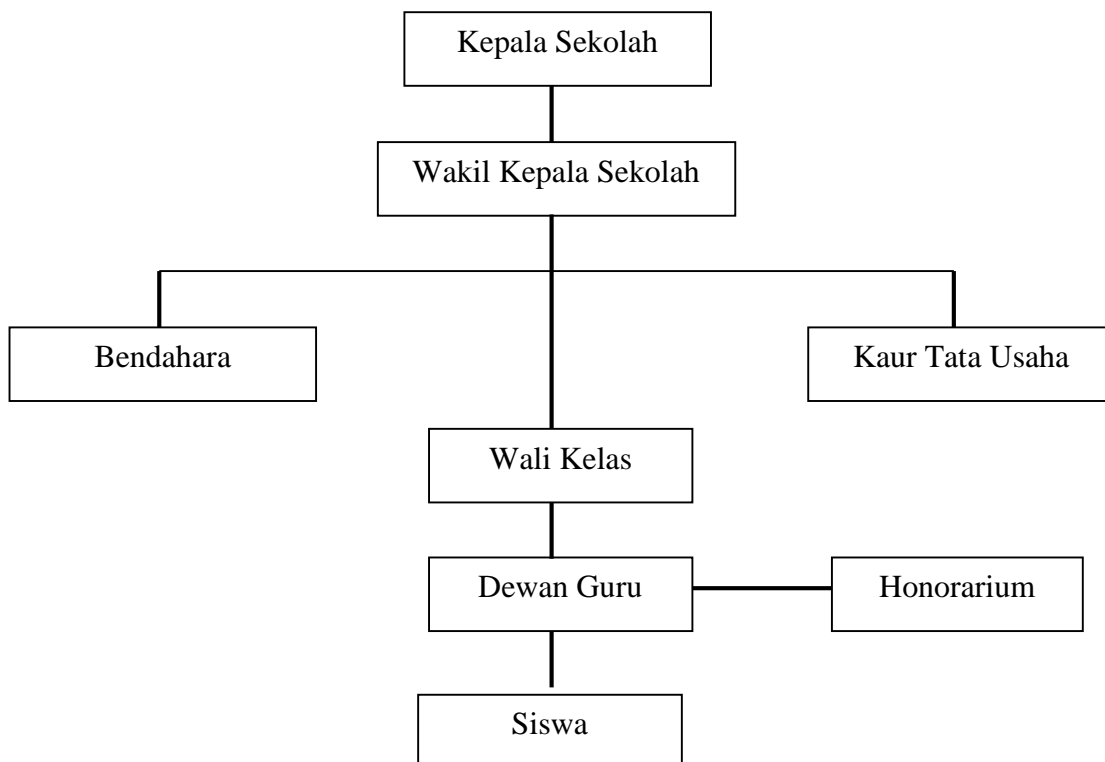
3. Membiasakan siswa berpola hidup sehat dan menyenangkan keindahan

4. Menumbuhkan rasa cinta dan bagga terhadap bangsa dan tanah air.

Adapun struktur organisasi MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba tahun pelajaran 2010/2011 yaitu:

**Tabel 1**

Struktur Organisasi





## 2. Keadaan Guru

Pada dasarnya guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan, guru sebagai anggota masyarakat memiliki kompetensi dan dipercayakan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada anak didik sebagai jawaban profesional, yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang didalamnya tercakup suatu kedudukan fungsional yang melaksanakan tugas/tanggung jawabnya sebagai pengajar, pemimpin dan sebagai orang tua.

Menjadi guru bukanlah suatu tugas yang mudah, tetapi guru itu adalah beban moral dapat dikatakan bahwa salah satu faktor dominan dalam mempengaruhi keberhasilan siswa seperti halnya di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba sangat diharapkan bagaimana aktivitasnya dan kreativitas guru-guru tersebut dalam memberikan pembelajaran bimbingan pada siswa. Jadi peran guru sebagai pengajar sangat besar dalam proses mengajar, sebagai perencanaan pembelajaran, pengelolaan/pengelola dan penilaian hasil belajar.

Untuk mengetahui keadaan guru di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2****Keadaan Guru MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba**

No.	Nama	NIP	Pangkat/Gol.	Jabatan
1	Drs. Aminuddin H.	196003141997011001	IV/a	Kepsek
2	Tandaramang, S.Pd.	196405031998031002	III/d	Guru kelas
3	Hj. Rosniah	195505251994022001	III/d	Guru kelas
4	Murniyati, A.Ma.	196905011999032001	III/c	Guru kelas
5	Andi Sompas, A.Ma.	196611102005012001	II/d	Guru kelas
6	Mursalim, S.Pd.	196709092007011035	II/a	Guru kelas
7	Suriyati, A.Ma.	198208182007102002	II/b	Guru kelas
8	Hadriah, S.Pd.I.	197412102009012003	II/b	Bhs. Arab
9	Nurmiyati, A.Ma.	197105022007102001	II/b	Akidah Akhlak
10	Nirwa, S.Pd.I.	198204012007102004	II/b	SKI
11	Sirisul Istiani, S.Pd.I.	198201302007102002	II/b	SBK
12	Sulniati, S.Pd.I.	-	-	Fiqih
13	Jusniati, S.Pd.I.	-	-	Penjas
14	Rosdiana Hama, A.Ma.	-	-	BTQ
15	Syamsiar, A.Ma.	-	-	Quran Hadits

Sumber Data: Kantor MIN Ekatiro

Berdasarkan tabel di atas bahwa keadaan guru MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba itu cukup memadai dalam proses pembelajaran.

### 3. Keadaan Siswa

Siswa adalah suatu syarat mutlak berkembangnya lembaga pendidikan, siswa merupakan komponen yang sangat menentukan kelanjutan dari lembaga

pendidikan ataupun dalam usaha menarik minat masyarakat, juga tergantung adanya jumlah siswa yang hadir di sekolah tersebut. Dengan kata lain siswa adalah daya tarik dalam menentukan jumlah siswa yang ada di sekolah tersebut pada tahun berikutnya, sebab dalam kenyataan dengan pengamatan penulis, ada lembaga pendidikan atau sekolah tidak berkembang dengan baik karena jumlah siswanya yang tidak memenuhi persyaratan dalam melangsungkan lembaga pendidikan tersebut, seperti pepatah yang mengatakan “hidup enggang matipun tidak”.

Siswa atau anak didik yang dimaksud di sini adalah anak yang belum dewasa, yang masih memerlukan bimbingan dan pertolongan dari orang lain yang telah dewasa. Guru melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, sebagai khalifah di persada bumi, juga sebagai anggota masyarakat, yang memberikan pelajaran, bimbingan, pengalaman, dan keterampilan sehingga dalam hidupnya masa yang akan datang setelah menyelesaikan pendidikannya siswa memiliki nilai-nilai yang berarti buat dirinya, agama maupun bangsa dan negara.

Untuk mengetahui dengan jelas keadaan MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
Keadaan Siswa

No.	Kelas	Jenis Kelamin P/L	Jumlah
1	I	12 P/15/L	27
2	II	10 P/10 L	20
3	III	7 P/8 L	15
4	IV	4 P/ 20 L	24
5	V	15 P/4 L	19
6	VI	10 P/ 4 L	14
		Jumlah	119

Sumber Data: Kantor MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba

#### 4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan faktor penunjang yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif. Dewasa ini sering dengan perkembangan zaman kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas pembelajaran yang memadai dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam perkembangan untuk meningkatkan eksistensinya sebagai suatu lembaga pendidikan di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, mengalami perubahan-perubahan tertentu baik dari segi sarana maupun prasarana.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan sarana MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4**

Keadaan Sarana MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba Tahun Ajaran 2010/2011.

No.	Jenis Alat	Jumlah	Keterampilan
1	Kursi dan meja guru	15	Baik
2	Kursi dan meja siswa	220	Baik
3	Papan tulis	6	Baik
4	Lemari buku	6	Baik
5	Komputer	2	Baik
6	Alat peraga	12	Baik
7	Alat olahraga	4	Baik
8	Alat kasidah	9	Baik

Sumber Data: Kantor MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba

Dengan melihat tabel tersebut di atas, dapatlah dikatakan bahwa keadaan MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

Selain sarana yang dibutuhkan ada pula prasarana, karena selain ruang belajar, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan lainnya, kesemuanya itu memerlukan alat-alat dan perlengkapan yang memadai agar masing-masing dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5**

Keadaan Prasarana MIN Ekatiro Tahun Ajaran 2010/2011

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang tata usaha	1	Baik
2	Ruang guru	1	Baik
3	Ruang kepala sekolah	1	Baik
4	Ruang dapur	1	Baik
5	Ruang kesiswaan	1	Baik
6	Ruang BP	1	Baik
7	Ruang kelas	6	Baik

Sumber data: Kantor MIN Ekatiro Kab. Bulukumba

Keterangan di atas memberi gambaran bahwa lembaga pendidikan berupa sarana dan prasarana harus diwujudkan dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan, yakni terjadi proses pembelajaran secara efektif dan efisien khususnya MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba.

***B. Penggunaan Metode Ceramah oleh Guru Agama Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba***

Membahas tentang pelaksanaan proses pembelajaran, maka tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai guru dan peserta didik. Sehingga terjadilah interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik, akan tetapi hal ini tidak

datang begitu saja tanpa ada pengaturan dan perencanaan yang matang berupa program pembelajaran. Program pembelajaran perminggu/setiap tatap muka memuat komponen-komponen yaitu:

1. Tujuan pembelajaran
2. Materi/bahan pembelajaran
3. Metode dan alat bantu pembelajaran yang akan digunakan
4. Alat evaluasi

Dengan adanya program pembelajaran khususnya program pembelajaran setiap akan melakukan kegiatan pembelajaran, pada hakikatnya seorang guru telah mengetahui tujuan yang akan di capai dalam kegiatan pembelajaran tersebut, bahan atau materi pembelajaran yang akan disajikan yang relevan dengan tujuan tersebut, alat bantu dan metode yang akan digunakan sehingga tujuan itu dapat dicapai, langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang akan ditempuh, serta alat evaluasi yaitu tes awal dan tes akhir yang digunakan untuk mengukur keberhasilan guru mengajar dan keberhasilan peserta didik belajar.

Pelaksanaan proses pembelajaran dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi mengajar, sekurang-kurangnya memiliki kompetensi dasar (*basic competence*) yang meliputi kompetensi dan penguasaan bahan materi yang akan diajarkan mengetahui, menguasai memahami dan mengaplikasikan suatu metode

yang tepat dan sesuai, memahami dan menghayati serta mempraktekan prinsip-prinsip paedagogik dalam proses pembelajaran.

Ketidakmampuan guru dalam tiga hal ini (penguasaan materi metode dan mengaplikasikan teori-teori paedagogik) berakibat tidak terwujudnya tujuan pembelajaran, yang berakibat dengan terwujudnya pula pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini berdasarkan penuturan kepala sekolah MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba hasil interview (wawancara) penulis mengatakan bahwa:

“Seorang guru yang professional sekurang-kurangnya harus memiliki kompetensi dasar yaitu penguasaan materi. Metode dan teori-teori paedagogik jika ingin berhasil dalam mengajar”.<sup>2</sup>

Selain ketiga hal tersebut di atas proses pembelajaran juga merupakan interaksi antara guru dengan peserta didik. Artinya keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh kedua unsur ini. Jadi keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh guru saja tetapi peserta didik pun tidak ikut berpartisipasi dalam keberhasilan pembelajaran tersebut. Apabila guru mempunyai keinginan kuat untuk mensukseskan proses pembelajaran tetapi tidak didukung oleh kemauan peserta didik untuk belajar maka proses itu tidak berhasil dengan baik, demikian pula sebaliknya.

Agar tercipta hubungan yang harmonis dan ineraksi yang baik antara guru dan peserta didik, maka salah satu hal yang sangat urgen dipahami dan dikuasai oleh seorang guru di antara ketiga hal ini (penguasaan materi, metode dan

---

<sup>2</sup>Amiruddin, Kepala Sekolah MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, *wawancara* di MIN Ekatiro, tanggal 18 Juli 2010.



mengaplikasikan teori-teori pedagogik) adalah penguasaan metode pembelajaran. Guru yang kompeten harusnya mengetahui berbagai macam metode pembelajaran saja. Senada dengan ungkapan kepala sekolah MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba dari hasil interview (wawancara) penulis yang mengatakan bahwa:

“Keberhasilan seorang guru sangat ditentukan oleh sebesar apapun/sebesar apa kemampuannya/seberapa besar kemampuannya untuk mengetahui, mengaplikasikan, berbagai macam metode pembelajaran dan mampu mengkombinasikan beberapa macam metode pembelajaran serta mampu mengganti metode pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat guru tersebut mengajar meskipun tanpa ada perencanaan sebelumnya.<sup>3</sup>

Begitu pula halnya guru pendidikan agama Islam di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, sebagai seorang guru yang kompeten mereka dituntut untuk mampu mengkombinasikan berbagai macam metode pembelajaran misalnya metode ceramah yang merupakan kombinasi antara metode ceramah dengan metode-metode pembelajaran yang lainnya. Hal ini diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efisien dan kondusif serta berhasil guna.

Adapun metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Fiqih (Jusniati, S. Pd.I.), di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba.

#### 1. Metode Ceramah Tanya Jawab, dan Tugas

Jenis metode ceramah ini adalah metode ceramah yang sering digunakan oleh semua guru agama di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, hal ini

---

<sup>3</sup>Amiruddin, Kepala Sekolah MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, wawancara, di MIN Ekatiro, tanggal 18 Juli 2010.

sebagaimana diungkapkan oleh ibu Jusniati, S.Pd.I. dari hasil wawancara

(Interview) penulis yang mengatakan bahwa:

“Kami sering menggunakan metode ceramah kemudian kami selingi dengan tanya jawab ketika kami sudah memberikan penjelasan tentang materi pelajaran dan pemberian tugas baik berupa tugas yang berupa latihan di sekolah ataupun tugas yang harus dikerjakan di rumah sebagai pekerjaan rumah (PR), hal ini kami lakukan agar materi yang kami lakukan agar materi yang kami ajarkan di kelas bisa diulang sehingga peserta didik lebih paham lagi dengan materi yang sudah dipelajari”.<sup>4</sup>

Senada dengan ungkapan Ibu Nirwa, S.Pd.I. dari hasil wawancara

(interview) penulis yang mengatakan bahwa:

“Kami tidak hanya terpaku pada satu metode pembelajaran, kami biasanya menggunakan sekurang-kurangnya 2 atau 3 macam metode pembelajaran agar peserta didik tidak hanya sekedar mendengar dan menerima materi yang kami ajarkan tapi bagaimana siswa tersebut bisa aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kami sering menggunakan metode tanya jawab agar menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga ada komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik”.<sup>5</sup>

Kedua penuturan dari guru agama tersebut diperjelas oleh pernyataan Ibu

Hasna S.Pd.I. dari hasil wawancara (interview) penulis yang mengatakan bahwa:

“Setiap kali selesai mengajar, kami sering memberikan tugas kepada peserta didik baik berupa tugas yang harus dikerjakan di kelas maupun tugas di rumah (PR) agar mereka juga bisa belajar di rumah”.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Jusniati, Guru Fiqhi MIN Ekatiro Kab. Bulukumba, *wawancara*, di MIN Ekatiro Kab. Bulukumba, tanggal 18 Juli 2010.

<sup>5</sup>Nirwa, Guru SBK MIN Ekatiro, *wawancara*, di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, Tanggal 18 Juli 2010.

<sup>6</sup>Hasna, Guru Akidah Akhlak MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, *wawancara* di MIN Ekatiro, tanggal 18 Juli 2010.

Hal ini dipertegas oleh Intan Juita dan Nurjannah siswa kelas VI dari hasil wawancara (interview) penulis yang mengatakan bahwa:

“Kami sering diberikan tugas baik tugas yang harus dikerjakan langsung di kelas ataupun tugas PR, makanya setiap mata pelajaran kita harus punya dua buku yaitu buku catatan dan buku PR”.<sup>7</sup>

Senada dengan itu Nasrun dan Hendra Saputra siswa kelas VI dari hasil wawancara (interview) penulis yang mengatakan bahwa:

“Untuk memperlancar materi yang ada, guru biasanya memberikan kami PR yang berkaitan dengan materi yang kami pelajari pada hari itu dan harus dikumpul pada pertemuan berikutnya”.<sup>8</sup>

Senada dengan itu pula Ayu Astanti, Musdalifah, dan Aswar siswa kelas VI dari hasil wawancara (interview) penulis mengatakan bahwa:

“Selain itu, untuk memperlancar materi yang ada guru tidak hanya memberikan kami tugas tapi biasanya mereka memberikan kami pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang dipelajari pada saat itu. Hal ini juga dilakukan untuk mengetahui apakah kami sudah mengerti atau belum”.<sup>9</sup>

Dari hasil wawancara penulis di atas menunjukkan bahwa setiap metode yang digunakan oleh guru agama di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba masing-masing melengkapi satu sama lain. Hal ini bisa terlihat dari tujuan yang ingin dicapai guru di setiap macam metode pembelajaran yang digunakannya. Sebagai contoh, mereka menggunakan metode tanya jawab agar mereka bisa mengetahui

---

<sup>7</sup>Intan Juita dan Nurjannah, Siswa di MIN Ekatiro. *wawancara* di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, tanggal 19 Juli 2010.

<sup>8</sup>Nasrun dan Hendra Saputra, Siswa MIN Ekatiro, *wawancara* di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, tanggal 19 Juli 2010.

<sup>9</sup>Ayu Astanti, Musdalifah dan Aswar, siswa MIN Ekatiro, *wawancara*, di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, tanggal 19 Juli 2010.

seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan dan seberapa besar antusias siswa dalam memberikan pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Untuk memantapkan penguasaan siswa atas materi yang telah disajikan guru, maka pada tahap terakhir pembelajaran, para siswa seyogianya diberi tugas baik bersifat individual maupun kelompok, tergantung kebutuhan. Tugas ini dapat berupa tugas yang harus dikerjakan langsung di kelas jika waktu yang ada mencukupi atau tugas di rumah (PR) jika waktu yang tersedia sudah habis atau tinggal sedikit. Hal ini dimaksudkan agar semua pengetahuan yang telah diterima oleh siswa lebih mantap dan untuk mengaktifkan siswa mempelajari sendiri suatu dengan membaca dan mengerjakan soal-soal sendiri serta mencobanya sendiri baik di rumah maupun di sekolah dan agar siswa lebih rajin.

Adapun kegiatan yang mungkin dapat dilaksanakan dari ketiga jenis metode pembelajaran tersebut bisa dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6**  
Metode Ceramah Tanya Jawab dan Tugas

No.	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1	Persiapan	1. Menciptakan kondisi belajar siswa 2. Penyajian, guru menyampaikan bahan pelajaran (metode ceramah)
2	Pelaksanaan	3. Asosiasi/komparasi, artinya memberi kesempatan pada siswa untuk menghubungkan dan

		membandingkan materi ceramah yang telah diterimanya melalui tanya jawab (metode tanya jawab)
3.	Evaluasi/Tindak lanjut	<p>4. Generalisasi/kesimpulan, memberikan tugas kepada siswa untuk kesimpulan melalui hasil ceramah (metode tugas)</p> <p>5. Mengadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diterimanya, melalui tes lisan dan tulisan atau tugas lain.</p>

Sumber Data: Buku Paket Strategi Belajar Mengajar

## 2. Metode Ceramah, Demonstrasi dan Latihan

Metode ceramah yang kedua yang sering digunakan oleh guru agama di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba adalah metode ceramah demonstrasi dan latihan. Metode yang kedua ini sangat cocok dengan materi fiqih misalnya: Thaharah, wudhu, shalat, dan materi fiqih lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Hasna, S.Pd.I. selaku guru agama Islam di kelas VI dari hasil wawancara penulis mengatakan bahwa:

“Metode ini sangat cocok untuk memberi fiqih seperti materi fiqih seperti thaharah, wudhu, shalat dan materi lain yang berhubungan dengan fiqih. Metode ini seiring kami gunakan dalam proses pembelajaran di kelas agar siswa mudah memahami materi pembelajaran tanpa terlalu banyak melakukan metode ceramah, karena seperti materi wudhu sangat sulit dipahami siswa tanpa adanya metode demonstrasi. Demonstrasi tersebut biasanya dilakukan oleh kami sendiri atau siswa yang kami tunjuk menjadi demonstrator, demonstrasi tersebut siswa tidak hanya mendengar tapi juga melihat sehingga lebih mudah paham dengan materi yang ada”.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Hasna, Guru Agama MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, *wawancara* di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, tanggal 19 Juli 2011.

Hal ini juga senada dengan apa yang dikatakan oleh MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, Sudirman dan Nita dari hasil wawancara (interview) penulis yang mengatakan bahwa:

“Saya lebih mudah paham apabila materi yang diajarkan guru dilakukan dengan metode demonstrasi karena kita bisa langsung lihat apa dan bagaimana yang dimaksudkan oleh guru”.<sup>11</sup>

Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peraga atau pertunjukkan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran dengan cara memperagakan kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Tujuan pokok penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran ialah untuk memperlihatkan (meneladani) cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Ditinjau dari sudut tujuan penggunaannya dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi bukan metode yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran secara independen, karena ia merupakan alat bantu memperjelas apa-apa yang diuraikan, baik secara verbal maupun secara tekstual. Jadi metode demonstrasi lebih berfungsi sebagai strategi pembelajaran tertentu seperti metode ceramah.

---

<sup>11</sup>Sudirman dan Nita, Siswa MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, *wawancara*, di MIN Ekatiro Bulukumba, tanggal 19 Juli 2010.

Ada asumsi psikologis yang melatarbelakangi perlunya penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran, yakni belajar adalah proses melakukan dan mengalami sendiri (*learning by doing and expeincing*) apa-apa yang dipelajari.<sup>12</sup> Dengan melakukan dan mengalami sendiri, siswa diharapkan dapat menyerap kesan yang mendalam ke dalam benaknya.

Selain itu, penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran juga memiliki arti penting yang strategis dalam memberantas penyakit “Verbalisme”. Gejala verbalisme aliran pandangan yang pendidikan yang berorientasi pada kemampuan hafalan diluar kepala walaupun tak mengerti artinya. Biasanya mudah timbul dalam proses belajar mengajar apabila guru hanya menginformasikan konsep dan fakta dalam bentuk kata-kata (baik lisan maupun tulisan), tanpa menjelaskan lebih jauh.

Banyak keuntungan psikologis pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi, antara lain yang terpenting adalah:

1. Perhatian siswa dapat dipusatkan
2. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari
3. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat pada dalam diri siswa.

---

<sup>12</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 208.

Selanjutnya Ibu Hadriah. S. Pd.I secara khusus menyorot manfaat metode demonstrasi sesuai hasil wawancara penulis yang mengatakan bahwa:

“Metode demonstrasi dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran sehingga mereka mudah mengerti dan memahami materi pelajaran yang kami ajarkan dikelas. Hal ini terlihat dari tingginya antusias siswa dalam memperhatikan proses demonstrasi tersebut”.<sup>13</sup>

Selanjutnya ketika guru atau siswa yang bersangkutan (demonstrator yang ditunjuk langsung oleh guru agama) sudah selesai mendemonstrasikan misalnya proses wudhu maka tahap selanjutnya adalah para siswa lainnya turut mendemonstrasikannya pula sesuai dengan petunjuk dan peragaan guru atau siswa yang ditunjuk sebagai demonstrator. Hal ini kemudian menjadi sebuah latihan bagi siswa, latihan dalam hal ini dianggap sangat penting karena menurut hukum *law of exercise* (hukum latihan). Semakin sering sebuah perilaku dilatih atau digunakan maka akan semakin mantap eksistensinya perilaku tersebut”.<sup>14</sup>

Ada beberapa prinsip pokok yang perlu diperhatikan guru dalam menyelenggarakan latihan yaitu:

1. Latihan itu harus selalu didahului atau diselingi dengan penjelasan guru mengenai dasar pemikiran dan arti penting yang terkandung dalam keterampilan yang sedang dilatihkannya.

---

<sup>13</sup>Hadriah, Guru Agama MIN Ekatiro, wawancara, di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, tanggal 18 Juli 2010.

<sup>14</sup>Hilgard, Ernest R. dan Bower, Gordon H., *Theoris of Learning*, 4 Tahun Edition, New Jersey; Prentice Hall, Inc.



2. Latihan itu tidak membosankan siswa, oleh karenanya alokasi waktu yang singkat adalah lebih baik.

3. Latihan itu harus menarik perhatian dan minat siswa serta menumbuhkan minat motif siswa selalu berfikir selama ia berbuat.

Adapun kegiatan yang mungkin dapat dilaksanakan dari ketiga jenis metode pembelajaran tersebut bisa dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 7**  
Metode Ceramah Demonstrasi dan Latihan

No.	Langkah	Jenis Kegiatan Pembelajaran
1	Persiapan	1. Menyediakan peralatan yang diperlukan 2. Menciptakan kondisi anak untuk belajar
2	Pelaksanaan	3. Memberikan/pengertian/penjelasan sebelum latihan dimulai (metode ceramah) 4. Demonstrasi proses atau prosedur oleh guru (Demonstrator) dan siswa mengamatinya 5. Siswa diberi kesempatan mengadakan latihan (metode latihan)
3	Tindak lanjut/evaluasi	6. Siswa membuat kesimpulan dari latihan yang ia lakukan 7. Guru bertanya kepada siswa

Sumber Data: Buku paket strategi Belajar mengajar.

***C. Hambatan-hambatan dalam Penggunaan Metode Ceramah dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba***

Dalam mengaplikasikan metode ceramah banyak kenyataan yang sering ditemukan oleh para guru agama Islam di MIN Ekatiro, bahwa sanya dalam proses pembelajaran mereka sering mengalami berbagai macam hambatan, baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar.

Dalam hubungannya dengan metode pembelajaran, hambatan-hambatan itu senantiasa ada meskipun pengalaman dan pengetahuan dari masing-masing guru berbeda satu dengan yang lainnya. Beberapa hal yang sering menjadi kendala/ hambatan khususnya dalam proses pembelajaran yang berlangsung di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, akan diurai sebagai berikut:

**1. Sarana**

Sarana mempunyai arti penting dalam proses pembelajaran, gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang dapur, ruang BP, ruang tata usaha, dan halaman sekolah yang cukup memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

Suatu sekolah yang kekurangan kelas, sementara jumlah anak didik yang dimiliki dalam jumlah banyak melebihi daya tampung kelas, maka banyak menemukan masalah. Kegiatan pembelajaran berlangsung kurang kondusif, pengelolaan kelas kurang efektif, konflik antara anak didik sukar dihindari, penempatan anak didik secara proposional sering terabaikan. Pertimbangan materil dengan menerima anak didik yang masuk dalam jumlah yang banyak, melebihi kapasitas kelas adalah kebijakan yang cenderung mengabaikan aspek kualitas pendidikan. Hal ini harus dihindari bila ingin bersaing dalam peningkatan mutu pendidikan.

Hal ini pulalah yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, hal ini terbukti pada jumlah siswa di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba yang rata-rata tiap kelas terdiri dari lebih 15 siswa terutama pada kelas IV yaitu dibagi dua ruang. Hal ini berindikasi pada ruang kelas yang sesak dengan siswa dan menjadi penghambat bagi proses pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat/terlihat jelas dari ungkapan Bahrayani siswa kelas IV dari hasil wawancara (interview) penulis yang mengatakan bahwa:

“Kami sering bosan belajar di kelas karena sangat panas apalagi jika jam pelajaran terakhir panasnya minta ampun, lagian di kelas tidak ada kipas angin.”<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Bahrayani, Siswa Kelas IV MIN Ekatiro, *wawancara*, di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, tanggal 19 Juli 2010.

Hal ini dipertegas pula oleh ungkapan Rita dan Nurwana dari hasil wawancara (interview) penulis mengatakan bahwa:

“Selain panas, di sekolah kami juga masih kekurangan sarana seperti komputer di sekolah kami hanya satu, tidak seperti di sekolah lain yang sudah memiliki komputer yang cukup jadi mereka sudah bisa belajar komputer”.<sup>16</sup>

## 2. Kompetensi Profesional Guru

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar, tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Hakikat profesi guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut diluar kependidikan.

Kompetensi professional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting. Oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu, tingkat keprofesionalnya seorang guru dapat dilihat dari kompetensi sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Rita dan Nirwana, Siswa MIN Ekatiro, *wawancara*, di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, tanggal 19 Juli 2010.

- a. Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, institusional, kurikuler, dan tujuan pembelajaran
- b. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar.
- c. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
- d. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
- e. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar
- f. Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran
- g. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran
- h. Kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang, misalnya administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan.
- i. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Sedangkan menurut Soedijarto, guru yang memiliki kompetensi professional perlu menguasai antara lain:

- a. Disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran
- b. Bahan yang ajar yang diajarkan
- c. Pengetahuan tentang karakteristik siswa

- d. Pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan
- e. Pengetahuan serta pengetahuan penguasaan metode dan model belajar/mengajar
- f. Penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran
- g. Pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan memimpin, guna kelancaran proses pendidikan.<sup>17</sup>

Jadi seorang guru, sangat penting memiliki berbagai macam kompetensi terutama kompetensi professional. Kompetensi ini sangat penting untuk menunjang lancarnya proses pembelajaran, serta pengetahuan serta penguasaan metode dan model pembelajaran serta kemampuan dalam mengaplikasikannya. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit guru yang tidak menjalankan tugasnya secara maksimal. Hal ini pula menjadi penghambat bagi keberhasilan penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba.

Menurut Syamsiar dan Zuraedah siswa kelas V dari hasil wawancara (interview) penulis mengatakan bahwa:

“Sebagian besar guru belum mampu melaksanakan kewajibannya secara professional, nyatanya banyak sekolah yang menerima calon guru yang tidak sesuai dengan jurusanannya dengan mata pelajaran yang mereka pegang itu artinya mereka bukan guru professional.”<sup>18</sup>

Hal ini pula diungkapkan oleh Dewi dan Hijriah siswi kelas VI dari hasil wawancara (interview) penulis yang mengatakan bahwa:

---

<sup>17</sup>Fitrianus, *Kompetensi Profesionalisme Guru, Diakses dari Internet*, Tanggal 11/12/2009 [www.Googlecom](http://www.Googlecom) 2009.

<sup>18</sup>Syamsiar dan Zuraedah, Siswa MIN Ekatiro, *wawancara*, di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, tanggal 19 Juli 2010.

“Banyak guru yang mengajar sekedar mengajar saja, guru professional kan seharusnya selain mengajar mereka juga harus mampu mendidik kami agar menjadi manusia yang lebih lagi”.<sup>19</sup>

### 3. Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang tersedia untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam yang terbagi 5 yaitu pendidikan agama fiqih, Qur'an hadits, Aqidah akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan bahasa Arab di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba relatif sedikit yaitu hanya 2 jam mata pelajaran (2 x 35 menit). Alokasi waktu ini dianggap tidak cukup bagi guru agama di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba dalam proses pembelajaran. Terutama pada penggunaan metode ceramah. Hal ini diungkapkan oleh Hadria, S.Pd.I. dari hasil wawancara (interview) penulis yang mengatakan bahwa:

“Kami sangat sulit untuk menyesuaikan materi pelajaran dan metode pembelajaran yang kami gunakan dalam proses pembelajaran di kelas dengan alokasi waktu yang tersedia hanya 2 jam pelajaran ( 2 x 35 menit)”.<sup>20</sup>

Hal ini juga dipertegas oleh Siri Sulistiani, S.Pd.I. dari hasil wawancara (interview) penulis yang mengatakan bahwa:

“Metode ceramah terdiri dari beberapa macam metode pembelajaran, jadi pada penggunaan metode ini membutuhkan waktu yang cukup banyak apalagi jika materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa cukup banyak pula sedangkan waktu yang tersedia hanya 2 jam pelajaran ( 2 x 35 menit), terkadang materi pelajaran tidak tersaji secara keseluruhan, jadi

---

<sup>19</sup>Dewi dan Hijriah, Siswa MIN Ekatiro, *wawancara*, di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, tanggal 19 Juli 2010.

<sup>20</sup>Hadria, Guru Agama di MIN Ekatiro, *wawancara*, di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, tanggal 18 Juli 2010.

harus ditunda pada pertemuan berikutnya. Hal ini sangat menghambat kami untuk menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar”.<sup>21</sup>

Dari kedua pemaparan di atas menunjukkan adanya kesulitan atau hambatan yang dialami oleh guru agama di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba untuk menggunakan metode ceramah dengan efektif dan efisien akibat adanya alokasi waktu yang tersedia sangat kurang yaitu 2 jam pelajaran (2 x 35 menit).

***D. Upaya-upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Hambatan-hambatan yang Dialami pada Penggunaan Metode Ceramah di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba***

Dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dialami dalam penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba maka berbagai alternatif sebagai solusi yaitu:

**1. Mengupayakan pengadaan sarana yang memadai**

Pengadaan sarana yang memadai sangat menunjang berhasilnya proses pembelajaran di kelas. Menurut Pak Drs. Amirudin selaku kepala sekolah MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba dari hasil wawancara (interview) penulis yang mengatakan bahwa:

“Hal ini sementara dilakukan oleh pihak sekolah dengan adanya renovasi dari beberapa ruang kelas di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba yang sudah kurang layak dan pihak sekolah masih mengupayakan pengumpulan dana berupa sumbangan dari pihak pemerintah”.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Siri Sulistiani, Guru Agama MIN Ekatiro, wawancara, di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, tanggal 18 Juli 2010.

<sup>22</sup>Amirudin, Kepala Sekolah MIN Ekatiro, wawancara, di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, tanggal 18 Juli 2010.



Hal ini diungkapkan pula oleh Jumriana dan Ramlah siswi kelas V dari hasil wawancara (interview) penulis yang mengatakan bahwa:

“Pihak sekolah sudah mengupayakan yang terbaik buat sekolah kami, kelas yang tidak layak ditempati untuk belajar sementara ini sedang renovasi. Kami berharap pihak pemerintah bisa menambah bantuan mereka berupa dana yang banyak agar sekolah kami lebih bagus lagi dari sebelumnya”.<sup>23</sup>

## 2. Menumbuhkan minat dan perhatian siswa

Hal ini ditujukan khusus kepada guru agama Islam di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba agar bisa mengelola kelas dengan baik dan melakukan berbagai cara seperti menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan (tidak monoton) untuk menumbuhkan minat dan perhatian siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang dapat diharapkan untuk mengharapakan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu. Seperti halnya siswa di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba yang kurang berminat pada mata pelajaran pendidikan agama Islam terutama bahasa Arab. Hal ini terlihat dari ungkapan Abdul Hadi kelas V dari hasil wawancara penulis yang mengatakan bahwa:

“Saya tidak suka dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam terutama bahasa Arab yang sulit aku pahami artinya, saya lebih suka mata pelajaran penjaskes”.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Jumriana dan Ramlah, Siswi MIN Ekatiro, *wawancara*, di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, tanggal 19 Juli 2010

<sup>24</sup>Abdul Hadi, Siswa Kelas V MIN Ekatiro, *wawancara*, di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, tanggal 19 Juli 2010.

Hal ini menandakan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam sehingga berdampak pada kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru agama. Penggunaan metode ceramah tidak berlangsung efektif dan efisien karena guru yang tadinya bisa memulai pelajaran. Namun tertunda dengan adanya siswa yang kurang berminat terhadap mata pelajaran tersebut karena guru tersebut membutuhkan waktu untuk menumbuhkan motivasi terhadap diri siswa.

Menurut Ibu Hasna, S.Pd.I. dari hasil wawancara (interview) penulis yang mengatakan bahwa:

“Ada beberapa siswa kurang minat pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, hal ini terlihat dari adanya beberapa siswa yang tidak antusias dan serius untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas. Siswa yang kurang berminat terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam sering berbuat kegaduan dan keributan di ruang kelas dengan mengganggu teman sekelasnya, oleh karena itu, sebagai guru harus mencari jalan untuk menumbuhkan minat dan perhatian siswa tersebut”.<sup>25</sup>

Hal ini dipertegas oleh pernyataan Ibu Hadriah, S.Pd.I. dari hasil wawancara (interview) penulis yang mengatakan bahwa:

“Siswa yang kurang berminat terhadap materi pelajaran yang kami bawakan akan memperlihatkan tingkah laku yang menyimpang seperti mengganggu teman sekelasnya atau membicarakan hal yang di luar materi pelajaran sehingga terjadi keributan, hal ini sangat menghambat jalannya proses pembelajaran. Namun sebagai guru, kita harus tetap berusaha memotivasi siswa tersebut”.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Hasna, Guru di MIN Ekatiro, *wawancara*, di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, tanggal 18 Juli 2010.

<sup>26</sup>Hadriah, Guru Agama MIN Ekatiro, *wawancara*, di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, tanggal 18 Juli 2010.

Dari pernyataan di atas baik dari pihak yang guru maupun dari pihak siswa menunjukkan bahwa minat merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi guru agama dalam penggunaan metode ceramah di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba. Siswa yang kurang berminat terhadap mata pelajaran Fiqhi, akan menghambat dan mengganggu kelancaran dan keberhasilan penggunaan metode ceramah oleh guru agama dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bisa berupaya menumbuhkan minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam.

### 3. Meningkatkan Kompetensi Guru

Kompetensi guru yang dimaksud adalah kompetensi profesionalisme guru. Semua guru khususnya guru agama seyogianya memperlengkap kemampuan mereka terutama pada kompetensi profesionalismenya kompetensi karena kompetensi ini berhubungan langsung dengan kemampuan seorang guru bekerja secara profesional di bidang keguruan. Oleh karena itu, setiap guru yang ada di sekolah di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba ini diharuskan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan. Hal ini diungkapkan langsung oleh Ibu Nirwa, S.Pd.I. dari hasil interview (wawancara) penulis yang mengatakan bahwa:

“Kami selaku guru agama sangat berharap agar pelatihan-pelatihan seperti ini dilakukan agar pengetahuan kami bertambah dan kami bisa bekerja secara profesional, sebenarnya hal ini sudah dilakukan oleh kepala sekolah

dengan pemberian buku panduan mengenai metode pembelajaran dan mengharuskan kepada guru-guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan”.<sup>27</sup>

#### 4. Menambah alokasi waktu atau jam pelajaran

Harapan ini ditujukan kepada pihak pemerintah (Mendiknas dan Menteri Agama). Hal ini diungkapkan langsung oleh Drs. Amirudin kepala sekolah MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba dari hasil interview (wawancara) penulis mengatakan bahwa:

“Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba maka dilakukan langkah-langkah yang kongkrit seperti mengupayakan pengumpulan dana berupa sumbangan untuk melengkapi keterbatasan sarana begitu pula dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru supaya tidak terkesan monoton seperti misalnya metode ceramah maka guru diberikan buku panduan metode pembelajaran dan diharuskan mengikuti pelatihan-pelatihan serta berupaya menghimbau pemerintah agar supaya bisa menambah alokasi waktu untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa Arab”.<sup>28</sup>

Hal ini senada dengan ungkapan Ibu Siri Sulistiani, S.Pd.I. dari hasil wawancara (interview) penulis yang mengatakan bahwa:

“Kami sangat berharap pemerintah bisa menambah jam pelajaran khususnya untuk mata pelajaran Fiqih agar kita sebagai guru agama bisa menggunakan berbagai macam metode pembelajaran dalam satu kali pertemuan sehingga siswa tidak jenuh dan bosan mengikuti pelajaran dan kami juga mengharapkan agar bisa diikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan”.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Nirwa, Guru Agama MIN Ekatiro, *wawancara*, di Min Ekatiro Kabupaten Bulukumba, tanggal 18 Juli 2010.

<sup>28</sup>Amirudin, Kepala Sekolah MIN Ekatiro, *wawancara*, di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, tanggal 18 Juli 2010.

<sup>29</sup>Siri Sulistiani, Guru Agama MIN Ekatiro, *Wawancara (interview)* di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba, Tanggal 18 Juli 2010

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Setelah penulis menguraikan secara sederhana semua permasalahan dari hasil wawancara atau penelitian yang dilakukan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, maka diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang metode ceramah baik dari segi teori maupun aplikasinya sangatlah penting bagi guru-guru terutama guru pendidikan agama Islam untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba. Karena mengingat betapa pentingnya seorang guru yang kompeten untuk mengetahui berbagai ragam metode pembelajaran (metode ceramah) dan mengaplikasikannya. Adapun metode ceramah yang sering digunakan oleh guru agama di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba hanya dua macam yaitu metode ceramah tanya jawab dan tugas dan metode ceramah demonstrasi dan latihan.

2. Hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran PAI di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba yaitu antara lain: adanya sarana dan prasarana yang tidak strategis, kompetensi guru terutama guru kompetensi profesionalisme guru yang sangat minim, serta alokasi waktu yang sangat sedikit.

3. Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran ketika menggunakan metode ceramah yaitu melalui upaya pengadaan sarana yang memadai, menumbuhkan minat dan perhatian siswa khususnya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, meningkatkan kompetensi guru khususnya kompetensi profesionalisme guru serta menambah alokasi waktu atau jam pelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan dalam skripsi ini maka penulis akan memberikan beberapa hal sebagai implikasi dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian penulis, hanya ada 2 macam metode pembelajaran (metode ceramah) yang sering digunakan oleh guru agama di MIN Ekatiro Kabupaten Bulukumba yaitu metode ceramah tanya jawab dan tugas dan metode ceramah demonstrasi dan latihan. Melihat dari sedikitnya macam metode pembelajaran yang digunakan tersebut diharapkan kepada semua guru bisa mengetahui dan menggunakan semua macam metode pembelajaran sesuai dengan materi, karakteristik siswa, ketersediaan sarana dan waktu serta kemampuan guru dalam metode yang akan digunakan.

2. Kiranya guru dan orang tua serta pemerintah bekerja sama agar peserta didik bisa mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan
3. Dihimbau kepada pihak pemerintah (Mendiknas dan Menteri Agama) kiranya menjadikan mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diujikan secara nasional dan menambah jam pelajaran (alokasi waktu).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XIII; Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002.
- , *Manajemen Penelitian*. Cet. VI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Darajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Trio Tunggal, 1984.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- , *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- , dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Fitrianus, *Kompetensi Profesionalisme Guru, Diakses dari Internet, Tanggal 11/12/2009 [www.Googlecom](http://www.Googlecom) 2009*.
- Gintings, Abdorrahman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Bandung: Humaniora, 2008.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid I, Jakarta: UGM, 1986.
- Hilgard, Ernest R. dan Bower, Gordon H., *Theoris of Learning*, 4 Tahun Edition, New Jersey; Prentice Hall, Inc.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Cet. II; Padang: PT. Ciputat Press, 2007.



- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet. I; Bandung: CV. Alfabeta.
- Surachmad, Winarno. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: CV. Jemmars.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka 2003.
- Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-dasar Statistika*. Cet. I; Makassar: State University of Makassar Press, 1999.